

**PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TANI TERNAK TERHADAP INSEMINASI
BUATAN PADA SAPI POTONG DI KABUPATEN SOPPENG,
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

*Perception Of Livestock Farmers Group Members to artificial insemination in Cattle at
Soppeng Regency, South Sulawesi Province*

S.N.Sirajuddin¹, M.I.Said¹, S.Syawal¹, J. Alwi²

¹ Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea Makassar, Indonesia
² Staf Pengajar Fakultas Perikanan Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine perceptions of farmers towards artificial insemination in beef cattle in Soppeng, South Sulawesi Province. This study was conducted in May and June 2014 after the socialization and training of artificial insemination in cattle farmer group members in the District Latobaja Salokaraja, Soppeng. This type of research is descriptive. Retrieval of data using questionnaires and in-depth interviews. The population is farmers who followed the socialization and training of IB and sample are members of farmer group Latobaja. The results showed perceptions of farmer group members are good enough to artificial insemination in terms of knowledge, interest and assessment of the IB.

Key words: Perception, Artificial Insemination, Members, Beef Cattle

PENDAHULUAN

Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepadapeternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, berarti bahwa usaha ternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien (Roessali dkk, 2005)

Permasalahan di lapangan berkaitan dengan penyebaran teknologi inseminasi buatan dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan, kelemahan sumber daya manusia petugas inseminasi buatan (inseminator), kelemahan sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah terpencil. Terlepas dari beberapa kelemahan tersebut, yang paling penting adalah unsur penerimaan teknologi itu sendiri oleh peternak. Penerimaan pternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsinya terhadap inovasi

tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri.

Tahapan keputusan seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu inovasi pada umumnya melalui lima tahap yaitu : kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan menerima (Rogers, 1983). Inseminasi buatan sebagai inovasi merupakan stimulus yang direspon peternak karena inovasi itu sendiri memiliki sifat : keuntungan relatif, kesesuaian dengan keadaan (kompatibilitas), tingkat kesulitan (kompleksitas), dapat dicoba dalam skala kecil (triabilitas) dan hasilnya dapat dilihat (*observabilitas*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2014 setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan Inseminasi Buatan pada anggota kelompok tani ternak Latobaja di Kecamatan Salokaraja, Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian adalah deskriptif. Pengambilan data dengan menggunakan kuisioner dan wawancara mendalam. Populasi adalah peternak yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan IB dan sampel adalah anggota kelompok tani ternak Latobaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

Berdasarkan hasil pendataan di kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 1 mengenai jumlah responden berdasarkan jenis kelamin hasilnya yaitu laki-laki sebanyak 20 orang dengan persentase 75 % dan perempuan sebanyak 5 orang dengan persentase sebanyak 25 %, hal ini dikarenakan laki-laki yang ada di kelurahan Salokaraja lebih memfokuskan pekerjaannya pada apa yang ada didesanya dan dapat memenuhi kebutuhannya dan lebih banyaknya laki-laki sebagai peternak/petani sebagai pekerjaan utamanya dan adapun adanya respon perempuan yang hanya membantu dalam

usaha peternakan/petani yang digeluti suaminya, sehingga perempuan selain sebagai IRT juga bekerja sampingan seperti bertani. Dimana kenyataannya laki-laki lebih aktif dalam menjalankan usaha ternak dan laki-laki juga bekerja lapang, sebab kebanyakan laki-lakilah yang sebagai kepala rumah tangga sekaligus jadi sumber mata pencaharian keluarga. Sedangkan, perempuan lebih banyak mengurus rumah dan anak-anaknya. Hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin juga sangat menentukan pelaksanaan usaha ternak sapi, dimana tenaga laki-laki jauh lebih besar/kuat di banding tenaga perempuan. Hakikatnya orang yang tipe kepribadiannya sama dengan pekerjaannya atau jenis pekerjaannya maka mereka lebih mempunyai bakat dan kemampuan yang tepat untuk memenuhi tuntutan dari pekerjaannya Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2011) yang menyatakan bahwa faktor jenis kelamin tenaga kerja menunjukkan bahwa, tenaga kerja laki-laki mempunyai tingkat partisipasi lebih tinggi bila dibandingkan tenaga kerja perempuan.

Tabel 1. Identifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	20	75
2	Perempuan	5	25
Jumlah		25	100

Sumber: Data primer, 2014.

2. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 2 mengenai jumlah responden berdasarkan umur hasilnya yaitu dari umur 26-30 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase sebanyak 20%, 31-35 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase sebanyak 20%, umur 41-45 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20% dan umur lebih dari 46 tahun sebanyak 13 orang dengan 40%, hal ini dikarenakan anak muda pada masa sekarang, lebih memilih pekerjaan di kantor. Orang tua yang berumur 40 tahun ke atas yang memiliki pengetahuan yang minim sehingga pekerjaan yang bisa dia kerjakan hanyalah beternak dan bertani berdasarkan pengalamn orang tua terdahulunya. Hal ini seusai dengan pendapat Damsar (2002), yang menyatakan bahwa umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktifitas petani dalam mengelola usaha ternaknya dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir, semakin muda umur petani, maka cenderung memiliki sifat yang kuat dan dinamis dalam mengelola usaha ternaknya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari peternak yang sudah berumur tua.

Tabel 2. Identifikasi responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-35	0	0
2	26-30	4	20
3	31-35	4	20
4	36-40	0	0
5	41-45	4	20
6	>46	13	40
Jumlah		25	100

Sumber: .Data primer, 2014

3. Jumlah Responen Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 3 mengenai jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan hasilnya yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5 orang dengan persentase sebanyak 20%, SMEA sebanyak 5 orang dengan persentase 20% Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) sebanyak 5 orang dengan 20% , STM sebanyak 5 orang dengan persentase sebanyak 20% dan S2 sebanyak 5 orang dengan persentase sebanyak 20 %, hal ini disebabkan oleh minimnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2014) yang menyatakan bahwa kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mau sama sekali menyekolahkan anaknya, sehingga anak-anak mereka ketinggalan pengetahuan oleh orang lain.

Tabel 3. Identifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	5	20
2	SMEA	5	20
3	SMA/SMK	5	20
4	STM	5	20
5	S2	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data primer, 2014.

4. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan Tabel 4 mengenai jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan hasilnya yaitu kurang dari Rp. 1.000.000,00 sebanyak 5 orang dengan persentase sebanyak 20% , pendapatan sebanyak Rp.1.000.000,00 – Rp.1.999.000 sebanyak 5 orang dengan persentase 20%, pendapatan sebanyak Rp.4.000.000,00 – Rp.4.999.000 sebanyak 10 orang dengan persentase 40%, dan pendapatan yang lebih dari Rp.5.000.000,00 sebanyak 5 orang dengan persentase 20%.Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi.

Tabel 4. Identifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan perbulan

No	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	5	20
2	1.000.000 – 1.999.000	5	20
3	2.000.000 – 2.999.000	0	0
4	3.000.000 – 3.999.000	0	0
5	4.000.000 – 4.999.000	10	40
6	>5.000.000	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data primer, 2014.

5. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Berdasarkan Tabel 5 mengenai jumlah responden berdasarkan jumlah tanggungan hasilnya yaitu jumlah tanggungan 1 orang sebanyak 9 orang dengan persentase sebanyak 40%, jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 7 orang dengan persentase 20% dan jumlah tanggungan 5 orang sebanyak 9 orang dengan persentase 40%, hal ini dikarenakan besarnya jumlah tanggungan merupakan motivasi untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Simorangkir dkk (2007) yang menyatakan bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan.

Tabel 5. Identifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 orang	9	40
2	2 orang	7	20
3	4 orang	0	0
4	5 orang	9	40
Jumlah		25	100

Sumber: Data primer, 2014.

B. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan (IB)

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan, yang dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak sapi potong terhadap manfaat inseminasi buatan sebagai suatu inovasi bagi mereka (Umam dkk, 2012)

Hasil menunjukkan sebagian besar peternak responden mempersepsikan inseminasi buatan dengan baik, sementara sebagian peternak lainnya mempersepsikan cukup baik dan kurang baik. Pengetahuan peternak yang tergolong cukup baik, disebabkan karena peternak sering mendengar tentang IB baik dari peternak lain maupun dari penyuluh dan inseminator yang melakukan kegiatan penyuluhan yang diadakan sebulan sekali.

Minat peternak terhadap IB yang tergolong baik disebabkan karena seringnya peternak berkonsultasi dengan penyuluh maupun dengan peternak lain yang sudah mencoba inseminasi buatan. Namun demikian, mereka memiliki kekhawatiran apabila dikawinkan secara IB dengan semen yang berasal dari tipe sapi besar akan melahirkan anak (fetus) yang besar yang menyebabkan sapi induk betina sulit melahirkan dan memiliki resiko kematian. Penilaian peternak terhadap IB dikaji melalui ciri-ciri inovasi yaitu :keuntungan relative, kompatibilitas, kemudahan penerapan IB, triabilitas, observabilitas

Peternak responden menilai baik terhadap inseminasi buatan. Penilaian baik peternak terhadap keuntungan relatif dari inseminasi buatan karena peternak telah melihat hasil ternak IB mempunyai kenaikan berat badan yang cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismaya (1999) bahwa dengan menggunakan inseminasi buatan peternak mendapatkan bibit yang unggul serta memperoleh keturunan yang cepat besar disamping tinggi produksinya (kenaikan berat badan dan produksi susu). Toelihere

(1970) juga berpendapat bahwa dengan menggunakan inseminasi buatan dapat mempertinggi *breeding efficiency*, karena hanya semen yang fertilitasnya tinggi yang diberikan kepada peternak, maka *calving interval* dapat diperpendek dan jumlah betina yang kawin berulang dapat dikurangi.

Kompatabilitas yaitu sejauh mana inovasi inseminasi buatan konsisten dengan kebutuhan peternak (penerima inovasi). Sebagian besar responden menggunakan pejantan/ kawin alami, namun sebagian kecil merasa khawatir akan resiko kematian induk pada saat melahirkan karena anak yang dilahirkan relatif lebih besar.

Dalam hal kompleksitas atau tingkat kerumitan menggunakan IB, sebagian besar responden menilai rumit. Hal ini disebabkan karena adanya kendala teknis berupa kurangnya pengetahuan peternak terhadap siklus berahi dan mendeteksi berahi. Kendala non teknis dalam pelaksanaan inseminasi buatan adalah jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal peternak dengan inseminator, sehingga menghabiskan biaya dan waktu. Tidak heran kalau di Desa Salokaraja masih banyak pejantan yang dipelihara dan peternak yang meminjam pejantan ke peternak lain cukup dengan memberi rumput atau hanya ucapan terima kasih.

Penilaian sebagian besar responden pada kategori baik terhadap triabilitas (dapat dicoba dalam skala kecil) inseminasi buatan disebabkan karena peternak dapat mencoba 1 atau 2 kali IB pada ternaknya, dan apabila gagal biasanya inseminator menurunkan biaya atau menggratiskan untuk IB selanjutnya atau peternak kembali menggunakan pejantan.

Nilai observabilitas yaitu kategori baik, disebabkan karena peternak telah melihat bahwa ternak hasil IB memiliki bobot badan yang lebih tinggi dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan daya jualnya lebih tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota kelompok tani ternak yaitu cukup baik terhadap inseminasi buatan ditinjau dari pengetahuan, minat dan penilaian terhadap IB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Sosiologi*. (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/sosiologi>, diakses 5 Maret 2011).
- Anonim. 2014. *Sosiologi Pedesaan*. (Online), (<http://wikipedia.com>, diakses 12 Maret 2014)
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umam, K., Kusrinidan, N. Kurnitati, D. 2012. Hubungan Antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak terhadap Inseminasi Buatan pada Sapi Potong Kelurahan Tuan-Tuan Kecamatan Benoa Kayung, Kabupaten Ketapang
- Sugiarti, T., Sori, dan Siregar, B. 1998. Dampak Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Daerah Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* .4(1): 1-6
- Roessali, W., Prasetyo, E. Marzuki, S. dan Oktaria. 2005. Pengaruh Teknologi Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Peternak Sapi Potong di desa Canda Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 2005. hal 545-550.